

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI
PADA NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA
BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO**

SKRIPSI

Oleh:

ADINDA SARAGIH

188530022



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki
pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan
Hitam Karya Dian Purnomo

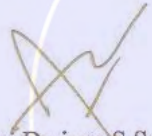
Nama Mahasiswa : Adinda Saragih

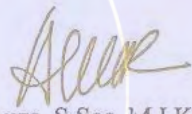
NPM : 188530022

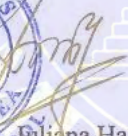
Program Svtbudi : Ilmu Komunikasi


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Dr. Ressi Dwiana S.Sos., MA
Pembimbing I


Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom
Pembimbing II


Dr. Effiani Juliana Hasibuan
Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc
KA. Prodi

Tanggal Lulus: 25 Maret 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi.

Medan, 25 Maret 2022



Adinda Saragih
188530022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Saragih
NPM : 188530022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu Pengetahuan, memyetujui untuk memberikan kepada universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Noneklusif (*Non exclusif Royalty -free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal: 25 Maret 2022
Yang Menyatakan



Adinda Saragih
188530022

ABSTRAK

Media memengaruhi bagaimana representasi gender oleh masyarakat, bagaimana asumsi atas laki-laki dan perempuan terbentuk. Melalui penelitian ini dikaji bagaimana media massa novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber utama novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam yang kemudian didukung dengan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama 4 orang narasumber yaitu Dian Purnomo selaku pengarang, Pdt. Dianita Aprisa L, Taranau, STh dari Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (Peruati) Sumba Timur, dan 2 orang diantaranya adalah pembaca novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan identifikasi data terkait representasi perempuan dalam novel dengan konsep *feminist standpoint theory*, kemudian data tersebut dirangkum dan dipilih poin pokok, lalu disajikan dengan menguraikan data melalui teks bersifat naratif, kemudian yang terakhir dengan menyimpulkan. Data dalam penelitian ini diabsahkan dengan triangulasi, diantaranya triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian adalah bahwa novel dapat menjadi media yang tepat dalam komunikasi massa, pesan yang dikandung dapat menjadi gambaran terhadap pembacanya. Novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam ini juga memiliki fungsi dan efek komunikasi yang dirasakan pembacanya. Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditunjukkan melalui konsep *feminist standpoint theory*.

Kata Kunci: *Feminist Standpoint Theory*, Representasi Perempuan, Budaya Patriarki.

ABSTRACT

*The media influences how gender representation by society, how assumptions over men and women are formed. Through this research, we studied how the mass media novel *Women Crying to the Black Moon* represented women in patriarchal culture. The method used in this study is qualitative descriptive with the main source of the novel *Women Crying to the Black Moon* which is then supported by information obtained from the results of interviews with 4 speakers, namely Dian Purnomo as the author, Pdt. Dianita Aprisa L, Taranau, STh from the Association of Theologically Educated Women in Indonesia (Peruati) East Sumba, and 2 of them are readers of the novel. This study used data analysis techniques by identifying data related to the representation of women in novels with the concept of feminist standpoint theory, then the data was summarized and selected the main points, and then presented by deciphering the data through narrative texts, then the last by concluding. The data in this study is confirmed by triangulation, including triangulation of theories and sources. The result of the study is that the novel can be the right medium in mass communication, the message contained can be a picture of the reader. This female novel that cries to the black moon also has the function and effect of communication that its readers feel. The representation of women in patriarchal culture in *The Novel of Women Crying to the Black Moon* is demonstrated through the concept of feminist standpoint theory.*

Keywords: *Feminist Standpoint Theory, Women Representation, Patriarchal Culture.*

KATA PENGANTAR

Seluruh puji serta syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang telah menuntun manusia kejalan yang memiliki akal balik dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Skripsi dengan judul “Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo” dapat disusun dan diselesaikan sebagai bentuk syarat untuk kelulusan Strata-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa bila tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak terselesaikan dan tersusun dengan baik. Maka atas bantuan, bimbingan, arahan, dan doa kepada seluruh pihak yang terlibat penulis menuturkan terima kasih. Yang turut serta membantu penyelesaian Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yaitu:

1. Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberikan kekuatan, kesempatan, dan perlindungan dalam rahmatnya.
2. Kepada diri saya sendiri yang menyusun dan melewati berbagai tahap untuk merampungkan penulisan skripsi ini.
3. Kepada Ayah dan Ibu yang membantu penulis dengan dukungan moril dan materiil hingga penulisan skripsi ini bisa dilaksanakan.
4. Kepada Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc.

5. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Ibu Dra. Efati.S.H. Msi.
6. Kepada pembimbing pertama saya yang membimbing, mengarahkan dan memberikan bantuan kepada saya untuk merampungkan penulisan skripsi ini, Ibu Dr. Ressi Dwiana, S.Sos, MA.
7. Kepada pembimbing kedua yang membantu saya dengan mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi, Bapak Ara Auza, M.,I.Kom
8. Kepada sekretaris penulis yang meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, Ibu An Nisa Dian Rahma, S.I.kom, M.I.Kom
9. Kepada seluruh Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UMA yang telah memberikan ilmu, dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Kepada seluruh Staff Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Penulis mengetahui bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan mengingat pengetahuan yang dimiliki oleh penulis memiliki keterbatasan, maka dari itu permohonan maaf penulis sampaikan bila didapati kekurangan dalam kajian ini, diharapkan skripsi yang penulis selesaikan dapat berguna. Pada akhir kata penulis berharap skripsi ini memenuhi kriteria kelulusan, dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Medan, April 2022

Penulis

Adinda Saragih

DAFTAR ISI

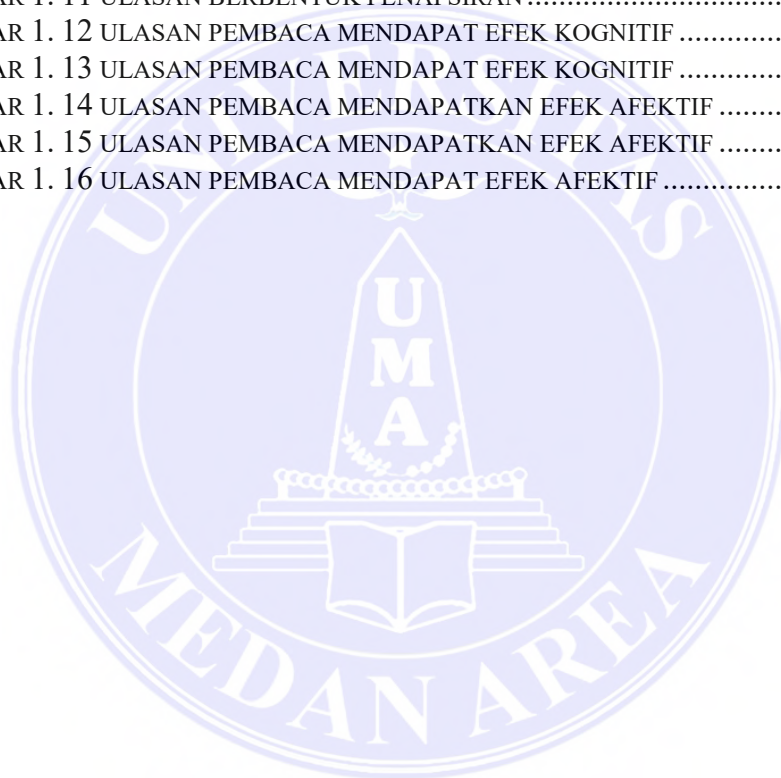
ABSTRAK	<i>i</i>
KATA PENGANTAR	<i>iii</i>
DAFTAR ISI	<i>v</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>vii</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>viii</i>
DAFTAR TABEL	<i>ix</i>
BAB I PENDAHULUAN	<i>1</i>
1.1. Latar Belakang	<i>1</i>
1.2. Perumusan Masalah	<i>9</i>
1.3. Tujuan Penelitian	<i>9</i>
1.4. Manfaat Penelitian	<i>10</i>
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	<i>11</i>
2.1. Komunikasi Massa	<i>11</i>
2.2. Feminisme	<i>21</i>
2.3. <i>Feminist Standpoint Theory</i>	<i>24</i>
2.4. Penelitian Terdahulu	<i>34</i>
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	<i>39</i>
3.1. Metodologi Penelitian	<i>39</i>
3.2. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data	<i>39</i>
3.3. Instrumen Penelitian	<i>41</i>
3.4. Teknik Analisis Data	<i>42</i>
3.5. Teknik Keabsahan Data	<i>43</i>
BAB IV HASIL PENELITIAN	<i>44</i>
4.1. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo	<i>44</i>
4.2. Bentuk Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Ditinjau dari Konsep Feminist Standpoint Theory ..	<i>49</i>
4.3. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam sebagai Media dalam Komunikasi Massa	<i>60</i>
4.4. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel	<i>73</i>

Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 CUPLIKAN NOVEL BERISIKAN INFORMASI ADAT SUMBA	62
GAMBAR 1. 2 ULASAN NOVEL BERBENTUK TRANSMISSION OF VALUES	62
GAMBAR 1. 3 ULASAN NOVEL BERBENTUK TRANSMISSION OF VALUES	62
GAMBAR 1. 4 ULASAN NOVEL BERBENTUK PERSUASI	64
GAMBAR 1. 5 ULASAN NOVEL BERBENTUK PERSUASI	65
GAMBAR 1. 6 ULASAN NOVEL BERBENTUK PERTALIAN	65
GAMBAR 1. 7 ULASAN NOVEL BERBENTUK PERTALIAN	66
GAMBAR 1. 8 ULASAN NOVEL BERBENTUK PERTALIAN	66
GAMBAR 1. 9 ULASAN PEMBACA BERBENTUK PENAFSIRAN	67
GAMBAR 1. 10 ULASAN PEMBACA BERBENTUK PENAFSIRAN	67
GAMBAR 1. 11 ULASAN BERBENTUK PENAFSIRAN	68
GAMBAR 1. 12 ULASAN PEMBACA MENDAPAT EFEK KOGNITIF	69
GAMBAR 1. 13 ULASAN PEMBACA MENDAPAT EFEK KOGNITIF	70
GAMBAR 1. 14 ULASAN PEMBACA MENDAPATKAN EFEK AFEKTIF	71
GAMBAR 1. 15 ULASAN PEMBACA MENDAPATKAN EFEK AFEKTIF	71
GAMBAR 1. 16 ULASAN PEMBACA MENDAPAT EFEK AFEKTIF	71



DAFTAR LAMPIRAN

<i>LAMPIRAN 1</i>	83
<i>LAMPIRAN 2</i>	86
<i>LAMPIRAN 3</i>	89
<i>LAMPIRAN 4</i>	91



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1. PENELITIAN TERDAHULU	34
TABEL 1.2. DATA NARASUMBER.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan media massa saat ini memudahkan khalayak untuk menerima berita baik berupa pesan informasi atau hiburan secara praktis dan efektif. Kemajuan media massa sejalan dengan perkembangan teknologi yang dapat menghasilkan beragam karya yang layak untuk dipublikasikan. Komunikasi massa ditujukan untuk masyarakat dengan melalui berbagai media baik dengan bantuan media audio visual ataupun media konvensional dengan bentuk tulisan. Dengan adanya kemajuan media massa seperti ini, mampu menghasilkan informasi dan hiburan bagi khalayak terkhususnya pada media cetak, seperti novel. Novel dapat dimaknai sebagai salah satu karya sastra yang layak digunakan sebagai media komunikasi massa, selain perihal perkembangannya yang relatif pesat di Indonesia, tetapi juga menyajikan pesan-pesan yang bertujuan untuk memunculkan objek atau peristiwa yang menarik perhatian khalayak. Novel didefinisikan sebagai suatu karya fiksi yang didalamnya tercipta dunia yang berisi model kehidupan yang diidamkan, khayal, dibentuk melalui macam-macam faktor intrinsiknya yang berupa angan-angan baik itu dari segi peristiwa, alur cerita, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2013).

Novel dimaknai sebagai bentuk karya sastra yang mampu menghadirkan nilai-nilai kehidupan dan edukasi di dalamnya, nilai itu dapat berupa nilai moral, sosial, budaya, dan religi, yang baik untuk diikuti. Sejalan dengan gagasan yang diungkap oleh Supardi, karya sastra ditulis oleh penulis dengan maksud untuk

dinikmati, dipahami, dan kemudian digunakan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik (Damono & Effendi, 1979).

Media komunikasi massa seperti novel berpengaruh secara efisien dalam kehidupan sosial, hal ini disebabkan karena novel turut serta pada timbulnya doktrin, perilaku, dan pola pikir masyarakat. Komunikasi adalah esensi utama dari proses transmisi pesan antara komunikator kepada komunikan dan media massa menjadi tempat untuk pesan tersebut agar mudah untuk ditransmisikan. Novel memiliki fungsi yang terdapat pada komunikasi massa pada umumnya, novel dapat berfungsi sebagai penyebaran informasi, pendidikan, serta mempengaruhi.

Penulisan novel kerap dilatarbelakangi oleh sejarah dan fenomena sosial. Seperti pada novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo, tidak hanya menyajikan permasalahan asmara namun mengungkit realitas sosial, identitas kesukuan dan agama. Kemudian ada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang dibumbui unsur romansa dan tetap mengandung kritisi pada para penguasa, mengkritisi budaya yang masih primordialisme dan percaya terhadap takhayul. Novel ini dianggap dapat membuat pembacanya menjadi pro demokrasi dan menentang masa orde baru, hal ini berimbas pada dilarangnya pembacaan novel ini, pembacanya bisa dipenjara atas tuduhan melawan penguasa. Kemudian ada novel *Laut bercerita* karya Leila S. Chudori, mengangkat kisah mengenai kekejaman pada era reformasi saat itu, bagaimana kondisi rakyat yang hidup dalam tekanan, penghilangan orang secara paksa, banyak yang diculik dan tak kembali. Penulis novel ini sendiri mengungkapkan bahwa setelah peluncurannya banyak generasi muda yang melakukan riset terhadap cerita sejarah yang ada di novel.

Uraian novel di atas menunjukkan bahwa novel dapat menjadi sebuah media yang menggerakkan khalayak. Dengan pemberian informasi dan ruang untuk menafsirkan kandungan cerita di dalamnya, novel dapat menambah pengetahuan pembaca, membentuk pola pikir, bahkan merubah prinsip. Fenomena sosial yang disajikan oleh novel memberikan ruang kepada pembacanya untuk dapat memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai problematika yang diangkat. Dalam proses pengkajian pesan tersebut hal ini memberikan pengaruh kepada terciptanya pola pikir masyarakat yang membacanya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut penulis akhirnya memilih untuk menggunakan novel sebagai subjek penelitian.

Latar belakang sosial budaya dan juga sejarah menjadi akar dari fenomena sosial kehidupan masyarakat yang tersaji dalam suatu karya sastra (Sembada & Andalas, 2019). Seperti pada novel karya Dian Purnomo yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Isu yang diangkat dalam novel ini mengenai adat istiadat *Yappa Mawine* atau kawin tangkap yang terjadi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Dian Purnomo menyampaikan kerisauannya akan tradisi kawin tangkap yang kerap menyengsarakan kaum perempuan. Keresahannya akan tradisi kawin tangkap digambarkan melalui penokohan Magi Diela Talo. Magi dikisahkan sebagai korban kawin tangkap yang berupaya melepaskan diri dari budaya yang merenggut harga dirinya sebagai perempuan.

Dalam novel ini penggambaran budaya patriarki masih melekat pada penduduk daerah Sumba. Pelecehan, penindasan, pemerkosaan, bahkan norma adat yang menunjukkan praktik diskriminatif yang mensubordinasi perempuan. Patriarki didefinisikan sebagai seperangkat pengaturan sosial di mana laki-laki

sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1989). Kawin tangkap bukan satu-satunya budaya yang menunjukkan praktik diskriminatif terhadap perempuan. Masyarakat muslim Sasak di pulau Lombok yang menggunakan tradisi merarik atau kawin lari, budaya merarik ini kerap disalahgunakan sebagai kesempatan menculik seorang gadis untuk dinikahi meskipun tanpa persetujuan keluarga perempuan. Akibat dari tradisi merarik ini perempuan tidak dapat memilih calon suaminya, meningkatnya kasus pernikahan dibawah umur, dan meningkatnya perempuan yang putus sekolah karena dinikahi (Aniq, 2012).

Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau kelas kedua, membatasi kesempatan perempuan untuk berperan yang berujung pada diskriminasi terhadap perempuan. Penerapan budaya patriarki di Indonesia masih ditemukan hingga saat ini, terlihat dalam kegiatan domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Permasalahan-permasalahan sosial yang timbul akibat dari praktik patriarki sangat meresahkan perempuan. Merujuk pada Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021) kasus kekerasan perempuan yang tercatat terdapat 299.911 kasus. Angka kekerasan terhadap perempuan meningkat pesat, namun yang memprihatinkan adalah kasus kekerasan terhadap perempuan ini sama seperti fenomena gunung es. Banyak permasalahan yang tidak terdata akibat dari korban yang tidak melapor atau kasus yang tidak terungkap, bila dibandingkan dengan kasus yang terdata.

Pada tahun 2021 kasus pelecehan seksual sering kali dijumpai, mulai dari kasus dosen yang melakukan pelecehan di perguruan tinggi, kasus pelaku RB yang melakukan pemerkosaan dan pemaksaan aborsi, kasus pencabulan oleh

orang tua, paman, kakek, dan tetangga, serta pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang guru di pesantren. Meskipun pemberitaan kasus tersebut tersebar luas di media namun kasus kekerasan tidak kunjung pudar, hal ini disebabkan karena hukuman untuk pelaku masih minim dan media juga kerap mendukung praktik patriarki dengan berita yang mengobjektifikasi korban. Penggambaran dalam media dan norma sosial yang mengajarkan perempuan untuk diam, dan menempatkan kebutuhan pasangan di atas kebutuhan sendiri. Representasi kekerasan yang stereotipikal dan sempit menghambat perempuan untuk mengakui dan menyebut pengalaman mereka sebagai kekerasan, salah satu alasannya adalah tindakan yang dialami tidak memenuhi definisi hukum kekerasan seksual yang sesuai dengan stereotip umum pemerkosaan. Pelaku kekerasan bukanlah orang asing, kekerasan tidak terjadi diluar, tidak dilakukan dengan senjata, serta tidak mengakibatkan cedera secara fisik sehingga memungkinkan perempuan mengalami viktimisasi kriminal. Alasan lain korban tidak melaporkan kekerasan adalah karena ketakutan akan persepsi orang lain. Takut untuk disalahkan oleh keluarga, teman, distigmatisasi, dan sistem peradilan pidana yang tidak memberikan ganti rugi (Flood & Pease, 2009).

Media massa turut serta membentuk ideologi masyarakat. Ketika media terus menyajikan berita, tayangan, serta bacaan yang turut mengobjektifikasi korban, merendahkan kelas tertentu, serta mengeksploitasi gender tertentu secara konsisten maka hal tersebut akan dianggap sebagai hal yang lumrah. Media massa tidak menjadi faktor terbentuknya ketidakadilan gender, namun ikut memperkuat dan mempertegas stereotip yang ada di masyarakat. Kasus ketidakadilan gender mulai dari kekerasan terhadap perempuan hingga pelecehan seksual tidak terlepas

dari masih melekatnya patriarki sebagai kerangka berpikir hingga menjadi faktor penyebab.

Patriarki menempatkan posisi laki-laki menjadi pihak perkasa yang kerap dianggap memiliki kuasa atas perempuan. Peningkatan kasus ketidakadilan gender karena melekatnya budaya patriarki Indonesia menunjukkan bahwa dibutuhkan pembahasan yang mengkaji mengenai budaya patriarki. Yang kemudian kajian tersebut dapat ditransmisikan kepada khalayak sebagai bacaan yang turut memberikan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Bertalian dengan pembahasan di atas penulis menggunakan novel karya Dian Purnomo yang berjudul Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam untuk kajian mengenai budaya patriarki.

Dalam novel ini pengarang menggambarkan banyaknya kasus ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Sumba, salah satunya seperti kawin tangkap yang dilakukan dengan menangkap dan melarikan perempuan untuk dikawini. Perempuan biasanya tidak mengetahui rencana ini, sedangkan pihak keluarga bisa telah mengetahui ataupun tidak mengenai rencana penangkapan. Setelah penangkapan, keluarga terkait melakukan pertemuan dan meresmikan perkawinan secara adat dengan menggunakan *belis*. Sederhananya *belis* bisa dimaknai sebagai penyerahan yang sifatnya material, biasanya *belis* dilakukan dengan memberikan sejumlah uang atau barang dalam upacara perkawinan. Secara harfiah *belis* berarti keluarga laki-laki membeli gadis secara lunas dari keluarga perempuan. pembayaran *belis* inilah yang kemudian menjadi dasar laki-laki untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya (Seba, 2016).

Kasus kawin tangkap sendiri mencuat ke publik pada tahun 2020 akibat video yang menayangkan kelompok pemuda memaksa membawa pergi seorang perempuan. Selain itu pengarang juga menggambarkan banyaknya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak dilaporkan akibat tidak mengetahui hal tersebut adalah hal yang salah, merasa sia-sia karena pada akhirnya pihak perempuanlah yang menjadi objek kesalahan atas semua tindak kejahatan yang terjadi. Penulis menjadikan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam sebagai pembahasan utama dalam skripsi ini. Novel tersebut mengandung pesan dan informasi mengenai bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki serta perjuangan-perjuangan terhadap ketidakadilan yang telah membudaya.

Feminist standpoint theory digunakan penulis untuk membantu menjelaskan bagaimana pengarang mencoba menyampaikan pesan dalam novel tersebut, seperti wacana pada teks atau dialog dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam sesuai dengan interpretasi, asumsi, dan sudut pandang penulis. *Feminist standpoint theory* dipakai dalam kajian yang menganalisis sudut pandang perempuan dalam kapitalisme, perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan domestik yang tidak diupah, kewajiban reproduktif, akses kesempatan yang lemah dalam masyarakat. *Standpoint theory* dapat dimaknai sebagai posisi individu dalam melihat dan menafsirkan sesuatu di lingkungan sosial individu tersebut (Krolokke & Sorensen, 2006). Ketika menganalisis mengenai kaum marginal yang terpinggirkan dimana pada pembahasan ini dimaknai sebagai perempuan maka titik pandang yang dibutuhkan adalah titik pandang orang yang terpinggirkan.

Feminist standpoint theory menyajikan pemahaman bahwa pandangan yang termarginalkan lebih adil dalam memahami dunia jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kewenangan. Hal ini diakibatkan karena kaum yang termarginalkan tidak hanya melihat dunia dari sisi mereka namun juga dari sisi kaum yang menundukkan mereka. Teori ini memberikan kerangka yang dibangun dari hasil pengetahuan mengenai kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk dapat menafsirkan sistem kekuasaan dan dinamika yang dialami perempuan.

Individu merupakan pengguna langsung dari realitas mereka sendiri, pandangan yang dimiliki oleh individu adalah sumber informasi terpenting mengenai pengalaman mereka (Griffin, 2006). Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran dasar para peneliti *feminist standpoint theory* mengancam dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi. Bersinggungan dengan yang telah dibahas, demi mendapatkan penyelesaian pada pembahasan yang mengkaji budaya patriarki yang mendiskriminasi dan menjadikan perempuan sebagai kaum yang terpinggirkan maka teori yang tepat untuk digunakan dalam pembahasan ini adalah *feminist standpoint theory* yang dapat membantu penulis untuk melihat dan menganalisis dari sudut pandang perempuan yang mengalami diskriminasi dan posisi di masyarakat yang terpinggirkan.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk budaya patriarki dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditinjau dari konsep *feminist standpoint theory*?
2. Bagaimana novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam sebagai media dari komunikasi massa?
3. Bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk budaya patriarki dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditinjau dari konsep *feminist standpoint theory*.
2. Mendeskripsikan novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam sebagai media dari komunikasi massa.
3. Mendeskripsikan representasi perempuan dalam budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan melalui penelitian ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi dan dapat menjadi referensi mengenai *Feminist Standpoint Theory* yang penulis gunakan dalam penelitian representasi perempuan dalam budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Serta menambah wawasan dalam disiplin program studi Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

1. Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami dan menafsirkan keseluruhan pesan yang terkandung dalam novel tersebut dan nilai moral yang dikandungnya.
2. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan akan membantu memahami dan mengenali ketidakadilan gender di media massa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa

Suatu proses penyamaan persepsi, gagasan, ide atau makna antara media massa dan para komunikannya yang kemudian dimaknai sebagai komunikasi massa. Umumnya komunikasi massa memusatkan struktur media, hubungan media dengan publik, aspek budaya dari komunikasi massa serta efek yang didapatkan dari komunikasi massa terhadap individu (Baran, 2009). Dalam tinjauan praktis komunikasi massa didefinisikan dengan penggunaan media massa sebagai perantara dalam pentransmisian pesan antara komunikator dan komunikan. Media menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi efektivitas atau kemampuan dalam berkomunikasi. Posisi komunikan dalam komunikasi massa tidak mengarah kepada satu individu tertentu namun mengarah kepada khalayak luas. Dengan makna lain, pesan yang terdapat dalam komunikasi massa dirujukan kepada massa.

Komunikasi massa memiliki perkembangan yang progresif dan memiliki nilai khusus pada kehidupan sosial budaya yang memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Media komunikasi massa dalam model satu tahap memiliki pengaruh yaitu menganggap khalayak mengalami perubahan sikap setelah mendapatkan pesan media secara langsung tanpa perantara yaitu opinion leader. Lalu pada aliran dua tahap yaitu khalayak mendapatkan pesan dari media massa melalui opinion leader (Tambunan, 2018). Dalam proses pentransmisian pesan kepada komunikan, komunikator harus mempertimbangkan bagaimana pesan akan

sampai dengan efektif, mulai dari mempertimbangkan teknik dan konteks pesan yang akan disampaikan.

Bitner mengungkapkan pendapatnya bahwa mengkomunikasikan pesan kepada sejumlah besar orang dapat dilakukan dengan melalui media massa (Ardianto, 2007). Definisi ini dimaknai bahwa pada dasarnya komunikasi massa adalah tindakan atau tahapan organisasi media massa untuk dapat berkomunikasi kepada masyarakat atau publik. Dalam proses penyelenggaraan komunikasi massa, terdapat sejumlah tujuan dari organisasi tersebut. Misalnya seperti yang terdapat pada media massa cetak, tujuan ini seringkali didasarkan pada identifikasi bentuk awal dari media seperti surat kabar, majalah, dan buku dalam upaya untuk menghilangkan hambatan isolasi antara publik dan menciptakan perubahan secara signifikan dalam organisasi dan fungsi sosial (DeFleur & Ball-Rokeach, 1982). Sehingga ini mengisyaratkan bahwa terdapat dua target organisasi media dalam berkomunikasi dengan massa, satu sebagai upaya untuk menghilangkan sekat komunikasi antar penduduk, kemudian selanjutnya untuk perubahan penting dalam organisasi dan fungsi masyarakat.

Perubahan yang dimaksud berhubungan dengan kehidupan dibidang perdagangan, politik, pendidikan, pergaulan, dan bahkan gosip. Karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa mengakibatkan komunikasi massa berbeda bila dibandingkan dengan komunikasi lain, perbedaan tersebut diakibatkan komponen yang terdapat dalam komunikasi massa serta proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Media massa hadir sebagai salah satu unsur yang memengaruhi terbentuknya ideologi yang nantinya akan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan normal oleh masyarakat. Marxis mengungkapkan bahwa dalam kapitalisme

modern, media massa turut berfungsi sebagai pengatur. Media massa berfungsi sebagai alat pemaksaan konsensus kelompok dominan dan menjadi alat pentransmisi pesan antar unsur sosial dalam masyarakat.

Media diproduksi oleh industri kapitalis yang berorientasikan pada pasar. Menurut Marxis secara ideologis para kapitalis menyebarkan pandangan yang mencakup pandangan penguasa dan bertentangan dengan gagasan lain yang memiliki peluang untuk mewujudkan perubahan atau kesadaran para pekerja atas kepentingannya (Juditha, 2015). Ardianto (2007) di dalam bukunya menjelaskan bahwa karakteristik komunikasi massa diuraikan berikut:

1. Komunikator terlembaga
Proses penyampaian pesan oleh komunikator bersifat sistematis dan terperinci hal ini dikarenakan komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga yang bergerak dalam organisasi.
2. Pesan yang disampaikan bersifat umum
Pesan yang diberikan bisa berupa opini, fakta, ataupun suatu kejadian. Meskipun begitu tidak keseluruhan opini dan kejadian yang dapat dimuat pada media massa. Pesan yang disampaikan harus memenuhi kriteria urgensi dan menarik untuk publik.
3. Komunikator tidak beridentitas dan heterogen
Komunikator pada komunikasi massa merupakan individu yang tidak dikenal (anonim) dan berasal dari berbagai kelas masyarakat baik itu usia, gender, maupun profesi (heterogen).
4. Keserempakan
Media massa dapat mewujudkan kebersamaan, dalam maksud makna media massa dapat memberikan pesan secara bersamaan kepada komunikator yang jaraknya berjauhan dan dalam kondisi yang berbeda.
5. Komunikasi massa memfokuskan konteks daripada hubungan
Pada komunikasi massa pesan yang disampaikan diatur dan disesuaikan dengan kaidah yang tepat berdasarkan karakteristik media massa. Dalam komunikasi antarpersonal, efektivitas berkomunikasi ditentukan berdasarkan aspek hubungan manusia bukan strukturnya. Namun pada komunikasi massa yang harus ditekankan adalah struktur pesan yang akan disampaikan.
6. Bersifat satu arah
Dalam komunikasi massa penerima pesan dan penyampai pesan tidak berinteraksi secara langsung, karena dalam proses komunikasinya memakai media massa dalam penyampaian pesannya.

7. Stimulasi alat indra terbatas
Media massa menjadi penentu pada stimulasi alat indra. Surat kabar dan majalah, alat indra yang digunakan hanyalah mata untuk melihat. Lalu pada radio, alat indra yang digunakan pendengar adalah telinga, dan pada media seperti televisi, menggunakan indra pendengaran dan penglihatan.
8. Umpan balik yang tertunda
Pada komunikasi massa respon, timbal balik atau *feedback* yang didapatkan tidak secara langsung, dikarenakan para penyampai dan penerima pesannya yang berjarak serta anonim dan heterogen.

Terdapat beberapa pendapat mengenai fungsi dalam komunikasi massa, namun jika ditinjau secara general fungsi komunikasi massa dapat diuraikan sebagai berikut (Nurudin, 2007):

- a. Fungsi Informasi
Komunikasi massa berfungsi sebagai penyampaian informasi dengan cepat kepada masyarakat. Informasi tersebut dikumpulkan dan dikemas akan didistribusikan ke masyarakat umum.
- b. Fungsi Hiburan
Media massa berfungsi untuk menghibur, memberikan tayangan atau bacaan yang dapat menjadi hiburan bagi khalayak.
- c. Fungsi Persuasi
Persuasi adalah fungsi komunikasi massa yang berusaha untuk meyakini dan memengaruhi penerima pesan agar bertindak sesuai dengan yang direncanakan atau ditargetkan oleh media yang bersangkutan.
- d. Fungsi Transmisi Budaya
Munculnya pergeseran, perubahan budaya maupun atau nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat, terikat dengan kemampuan media massa untuk memperkenalkan budaya ke masyarakat luas, hal ini sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dan memasuki kehidupan sosial masyarakat, termasuk budaya.
- e. Mendorong Kohesi Sosial
Kohesi dapat didefinisikan sebagai persatuan, dalam hal ini kohesi sosial merupakan fungsi yang berperan dalam mendorong penyatuan masyarakat.
- f. Fungsi Pengawasan
Media massa berfungsi dalam mengontrol atau menjaga aktivitas masyarakat, bisa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, ataupun persuasif.
- g. Fungsi Korelasi
Saling terhubungnya elemen dalam masyarakat seperti media massa berperan untuk menjembatani masyarakat dengan pemerintah perihal kebijakan yang bertentangan dengan masyarakat.
- h. Fungsi Pewarisan Sosial
Dianalogikan sebagai pendidik yang berupaya menyampaikan nilai dan doktrin kepada khalayak media massa berfungsi dalam mewariskan nilai sosial.
- i. Fungsi Kekuatan Represif dan Melawan Kekuasaan

Media massa dapat digunakan untuk menangkap dan mengendalikan kekuasaan, namun juga dapat digunakan untuk menentang dan menghancurkan kekuasaan tersebut.

Sementara itu fungsi komunikasi massa menurut Dominick (Effendy, 2004) diuraikan sebagai berikut:

- a. *Surveillance* (Pengawasan)
Komunikasi massa memiliki fungsi pengawasan yang diuraikan kedalam beberapa bagian:
 - a. *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan)
Memberikan informasi mengenai ancaman yang terjadi dalam media massa.
 - b. *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)
mentransmisi warta yang mempunyai fungsi atau menolong masyarakat dalam keseharian.
- b. Interpretation (penafsiran)
Memberikan ruang kepada publik untuk menafsirkan peristiwa penting dengan tujuan agar pembaca mendapatkan informasi yang luas dan dapat mendiskusikan lebih mendalam baik dengan komunikasi antarpersonal maupun kelompok
- c. *Linkage* (Keterkaitan)
Didasarkan pada kepentingan dan minat terhadap hal yang sama, media massa mampu mengumpulkan individu beragam sebagai satu kesatuan untuk dapat membentuk pertalian.
- d. *Transmission of values* (penyebaran nilai)
Fungsi ini tidak terjadi secara langsung dalam artian fungsi ini disebut sebagai *socialization* (sosialisasi). Hal ini terikat pada bagaimana individu mengadopsi sifat dan sikap dan nilai dalam kelompok.
- e. *Entertainment* (Hiburan)
Hampir keseluruhan media menggunakan hiburan baik sebagai fungsi utama atau sekunder. Sebagai fungsi hiburan, media massa mampu mengurangi kekakuan dan konflik di benak masyarakat karena dengan mendapatkan informasi baik dalam bacaan atau tontonan acara hiburan di media pikiran masyarakat bisa menjadi segar kembali.

2.1.1. Efek Komunikasi Massa

Media massa dapat menghasilkan efek yang sangat besar. Anggapan dari Donald K. Robert dalam (Darmastuti, 2011) bahwa media massa dapat membawa pengaruh dalam perubahan perilaku setelah individu diterpa pesan dalam media massa. Karena berkaitan dengan pesan, maka efek yang ditimbulkan juga berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan media. Pada komunikasi massa

terdapat efek kognitif, afektif, dan konatif. Peningkatan kesadaran, penguatan, dan menambah pengetahuan adalah bentuk dari efek kognitif.

Emosi, sikap dan juga perasaan masuk ke dalam bentuk efek afektif dan selanjutnya pada efek konatif berkaitan dengan perilaku individu setelah menerima informasi untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

a) Efek Kognitif

Efek kognitif muncul jika terdapat perubahan pada apa yang diketahui oleh individu (Nida, 2014). Efek kognitif dirasakan individu ketika menerima pesan yang dianggap informatif untuk dirinya. Kajian efek ini membahas mengenai bagaimana media massa memberikan bantuan kepada masyarakat untuk dapat mengkaji informasi yang mampu mengembangkan keterampilan kognitif (Karlinah dkk., 1999). Media memiliki efek kognitif yang berpotensi membangun sistem kepercayaan masyarakat. Media dapat memperluas informasi mengenai individu, tempat, objek dan segala macamnya. Bila informasi tersebut disiarkan dalam media secara terus menerus secara konsisten maka hal itu akan meyakinkan masyarakat.

b) Efek Afektif

Efek ini berkenaan dengan emosional, khalayak dapat merasakan emosi sedih, marah, dan bahagia ketika menerima pesan dari media massa. Afektif memiliki tingkat yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan efek kognitif. Hal ini dikarenakan tujuan dari komunikasi massa selain menginformasikan pesan namun juga berharap setelah mengetahui informasi tersebut, penerima pesan dapat merasakannya

Di dalam efek afektif sendiri, ada beberapa faktor yang turut memengaruhi munculnya efek ini dari komunikasi massa, diuraikan sebagai berikut:



1. Suasana emosional

Suasana emosional penerima pesan akan memengaruhi tanggapan pembaca atau audiens ke dalam film, iklan, maupun informasi.

2. Skema kognitif

Skenario atau naskah yang ada pada pikiran pembaca yang menguraikan alur kejadian.

3. Situasi terpaan (*setting of exposure*)

Faktor ini menggambarkan bagaimana suatu tempat mempengaruhi kondisi penerimaan pesan. Misal ketika menonton film horror di dalam rumah dalam suasana malam yang sepi maka film tersebut akan terkesan lebih seram.

4. Faktor predisposisi individual

Menggambarkan sampai sejauh mana audiens terjun kedalam tokoh atau karakter yang disajikan oleh media.

5. Identifikasi khalayak

Identifikasi yang dilakukan oleh para penonton, pendengar, dan pembaca yang memosisikan dirinya sebagai posisi tokoh yang dicermatinya. Penonton cenderung merasakan apa yang dialami tokoh. Maka bila tokoh diidentifikasi kalah dan tersakiti maka penonton atau pembaca juga ikut merasakan kalah dan tersakiti. Tingkatan identifikasi dengan tokoh yang ditayangkan memengaruhi intensitas emosional dalam diri kita akibat terpaan dari media massa yang semakin tinggi (Karlinah dkk., 1999).

c) Efek Behavioral

Dalam kajian efek ini, sesuatu yang muncul dalam diri individu baik itu dalam bentuk perubahan perilaku, sikap maupun tindakan yang diakibatkan

dari penerimaan pesan. Efek behavioral muncul melalui efek kognitif dan afektif.

Ungkapan Stanley J Baran dan Edward T Hall mengenai komunikasi adalah akar dari suatu kebudayaan. Antara budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, jika terjadi perubahan pada salah satunya maka sisi lain juga akan berubah (Darmastuti, 2011). Komunikasi dengan media sosial membawa pengaruh pada:

1. kepercayaan, nilai, dan sikap.
2. pandangan dunia.
3. organisasi sosial.
4. kebiasaan manusia.
5. orientasi kegiatan.
6. tanggapan atas diri sendiri dan orang lain.

Dalam komunikasi yang menjadi level terbesarnya adalah proses interaksi komunikasi massa, dengan cakupan sasaran yang terbanyak. Pesan yang ditransmisikan dalam komunikasi massa kepada publik yang tersebar luas, dapat menggunakan koran, televisi, internet, dan radio. Kondisi seperti ini dapat juga dilihat melalui media sosial. Apa yang disajikan dalam media sosial dapat dilihat oleh semua individu karenanya proses komunikasi bisa terjadi (Azis, A, 2007). Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana bahwa komunikasi massa merupakan penggunaan media massa baik dalam bentuk media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku ataupun media elektronik yang ditangani oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan untuk menyampaikan pesan yang ditujukan kepada orang banyak yang tersebar di berbagai tempat, dan heterogen (Mulyana, 2001).

Seperti pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, yang merupakan sebuah produk komunikasi berbentuk media cetak yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada 2020 yang didalamnya terdapat permasalahan-permasalahan seperti pelecehan, eksploitasi perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, yang kemudian keseluruhannya dirangkum menjadi permasalahan utama yaitu budaya patriarki untuk dipublikasikan kepada khalayak/pembaca.



2.2.Feminisme

Feminisme dimaknai sebagai gerakan sosial yang dilakukan dengan perlahan untuk memperbaiki tempat perempuan dalam kelas sosial. Istilah Femina atau perempuan yang mendasari Feminisme berasal dari Latin, dan mulai digunakan pada 1890-an. Hal ini merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan perjuangan untuk memperoleh hak perempuan (Azis, A, 2007). Feminisme juga dapat didefinisikan sebagai suatu pemikiran untuk menyadarkan letak perempuan yang berada pada posisi rendah dalam masyarakat dan feminisme adalah gerakan dan keinginan untuk merubah keadaan itu (Saptari & Holzner, 1997). Dewasa ini banyak yang memahami feminisme sebagai perbedaan hak laki-laki dan perempuan berdasarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, atau anggapan mengenai sentralisasi perempuan dan menganggap lemah laki-laki. Padahal tuntutan dari para feminisme bukan untuk meninggikan gender tertentu dan menciderai jendral lainnya.

Perlakuan "setara" umumnya berarti memperlakukan perempuan seperti laki-laki, yang mengasumsikan standar pendidikan untuk laki-laki yang relevan untuk semua orang. Pendekatan ini paling sering berlaku untuk masalah "akses yang sama". Isu kesetaraan gender yang dipandu oleh kesetaraan akses termasuk akses ke pendidikan tinggi; pelatihan kejuruan dan karir; pendidikan, sains, dan teknologi; dan tes standar yang melacak siswa ke dalam kurikulum, sekolah, dan karier. Pemikirannya adalah bahwa jumlah proporsional perempuan dan laki-laki harus terlibat dalam kegiatan akademik dan karir yang sama (Golombisky, 2001).

Posisi perempuan selama ini selalu berada di kelas dua dalam lapisan masyarakat, posisi yang merugikan bagi perempuan karena tidak membiarkan perempuan untuk mengembangkan dirinya. Feminisme dimaknai sebagai pergerakan untuk merubah posisi perempuan tersebut di mata masyarakat. Feminis berupaya untuk menghadirkan perubahan pada paradigma atau sudut pandang dan pemikiran masyarakat penganut patriarki yang mensentralkan atau mengutamakan laki-laki. Pada paradigma patriarki, perempuan hanya berperan sebagai komplemen laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai tokoh yang gagah dan kuat maka perempuan dianggap sebagai tokoh yang lemah, laki-laki dianggap logis atau rasional maka perempuan dianggap emosional, laki-laki dianggap aktif maka perempuan dianggap non-aktif atau pasif, stereotip yang dimunculkan oleh paradigma ini hanya mengindikasikan perempuan kearah yang negatif.

Feminisme muncul untuk meneliti kesetaraan gender, konteks sosial, ekonomi, dan politik, serta mobilisasi terorganisir untuk memberantas diskriminasi terhadap perempuan, serta mobilisasi yang berpusat pada pemberdayaan perempuan (Gamble, 2001). Menurut Fredrick Engels para lelaki kapitalis dengan budaya patriarkinya telah melakukan kekerasan terhadap perempuan (Ollenburger & Moore, 2002). Kejadian ini diakibatkan karena perempuan khususnya yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah harus bekerja pada sektor publik dan domestik. Perempuan mendapatkan beban ganda (*double burden*) karena tidak bisa melepaskan sektor domestik yang ditugaskan kepada perempuan akibat dari budaya patriarki yang sudah tertanam, namun juga tetap harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak hanya itu, Perempuan yang bekerja hanya pada bidang domestik juga tidak luput dari

kemungkinan mengalami tindakan kekerasan. Hal ini disebabkan karena suami yang bekerja mencari pemasukan untuk keluarga bertendensi merasa superior karena memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri akan diletakkan pada posisi inferior karena tidak berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan anggapan bahwa sektor domestik yang tidak penting bila dibandingkan dengan publik.

Budaya patriarki beradaptasi dengan susunan dan sistem yang berlaku di dalam masyarakat, kemudian berakar menjadi ketidakadilan bagi perempuan. Pada sistem sosial budaya tertentu perempuan diletakkan pada posisi inferior. Penindasan, tekanan sosial, merupakan bagian dari sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ketika perempuan di didik dengan bentukan masyarakat patriarki, mereka cenderung tidak menyadari ketidakadilan ataupun penindasan yang dialami. Hal ini tercermin dalam adat-istiadat pada keluarga hingga masyarakat. Bonnie Honig, seorang ahli politik dan feminis menyampaikan kekhawatirannya akan kekerasan yang terjadi dalam grup etnis/budaya dan budaya yang dijadikan basis kekerasan terhadap perempuan. Honig menjelaskan “budaya” telah menjadi legitimasi pelanggaran hak asasi manusia dalam kelompok minoritas (Honig, 1999). Ketika alasan budaya yang mengizinkan untuk melakukan kekerasan maka para aktor sedang menunjukkan hak istimewa yang mereka miliki untuk melakukan tindak kekerasan yang bertentangan dengan hak perempuan yang juga meliputi hak asasi manusia. Kekerasan yang mengatasnamakan budaya merupakan realita sekaligus pembuktian dari Teori Kekerasan John Galtung bahwa kekerasan datang dalam berbagai bentuk, diantaranya kekerasan fisik, struktural dan kultural (Galtung, 1969).

Teori feminisme digunakan untuk menyelesaikan persoalan penelitian yang berfokus kepada peran dan posisi perempuan dalam aspek kehidupan, mengkaji kesenjangan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Christine Sylvester dalam (Keohane, 1989) menerapkan tipologi menarik dalam memberikan pandangan masyarakat untuk menganalisis gender dalam hubungan internasional seperti berikut.

1. *Feminist empiricism* melihat bahwa negara dan sistem antar negara dilihat secara struktur gender dalam dominasi dan interaksi.
2. *Feminist standpoint* berpendapat bahwa pengalaman perempuan di kehidupan politik memberi perspektif tentang isu sosial yang memberikan wawasan valid ke dunia politik.
3. *Feminist postmodernism* adalah istilah sulit untuk menentukan dan untuk menutupi berbagai kecenderungan. Harding dan Sylvester berargumen bahwa esensi feminis merupakan perlawanan terhadap konsepsi universal.

2.3. Feminist Standpoint Theory

Sandra Harding memaparkan mengenai epistemologi dari *standpoint theory* bahwa satu posisi tidak dapat dijadikan satu-satunya otoritas dalam memahami suatu realitas. Pentingnya mengembangkan multi-pendekatan untuk memahami berbagai fakta dan kejadian untuk menghasilkan epistemologi yang tepat, dalam bentuk pengetahuan yang tidak androsentris dan juga bias gender. Dengan menimbang bahwa pengetahuan yang baik berasal dari pengalaman maupun pemikiran yang bebas dari bias (Longino & Lennon, 1997).

Kemungkinan perspektif yang lebih komprehensif dibentuk melalui penglihatan ganda. Meskipun tidak menyangkal, dampak negatif dari penindasan adalah taktik yang dipelajari semua orang yang terpinggirkan dalam upaya membangun keberadaan yang aman, bermakna dan menderita sebagai akibat dari penindasan. Deklarasi berbagai perspektif realitas ini bertendensi memiliki kebenaran yang substansial, namun argumen untuk penglihatan ganda atau berasal dari sudut pandang yang tertindas terasa lebih menarik daripada pernyataan pandangan parsial yang lebih kuat (Swigonski, 1993).

Babbie menegaskan bahwa pengalaman laki-laki dan perempuan berbeda, oleh karena itu ada pandangan yang berbeda tentang realitas sosial antara jenis kelamin dan asumsi bahwa pemikiran laki-laki dan perempuan berbeda (Babbie, 1995). *Standpoint Theory* mengkaji tentang bagaimana individu memahami dan membangun dunia sosial itu dipengaruhi oleh keadaan kehidupan individu tersebut. Kondisi sosial, ekspektasi peran, atau definisi yang didapatkan tidak menjadi titik awal untuk dapat memahami suatu pengalaman, namun bagaimana individu dapat membangun suatu kondisi dan pengalaman mereka dengan cara khusus. Lokasi sosial memiliki dampak signifikan pada bagaimana orang memandang topik dan pertanyaan penelitian, yang merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh semua pekerja sosial. Pendekatan *standpoint* untuk penelitian adalah alat yang kuat untuk memperluas perspektif seseorang tentang realitas sementara juga memastikan bahwa penelitian tidak secara sengaja membungkam para peserta atau yang diteliti (Swigonski, 1993).

Dasar teori lain dikemukakan oleh Hegel mengenai *stand point* proletarian dari Karl Marx dan Friedrich Engels yang mengatakan:

“the impoverished poor who provide sweat equity are society’s ideal knowers, as long as they understand the class struggle in which they are involved” (Griffin, 2009).

Kaum minoritas dan terpinggir yang ditundukkan melihat sudut pandang lebih lebar karena melihat dunia melalui berbagai sisi baik dari sisi mereka dan juga sisi yang menundukkan dan menindas mereka. Oleh karena itu golongan marginal yang berjuang atas kelas sosialnya dan memohon untuk keadilan memiliki pengertian dan pengalaman yang lebih baik, faktual, dan adil dalam kehidupan sosial jika dibandingkan dengan para penguasa (Littlejohn & Foss, 2005). Anggapan dari Marx dan Engels kaum proletary adalah kelompok atau golongan yang terpinggirkan. *Standpoint theory* memperkenalkan unsur kekuasaan ke masalah identitas, dalam *standpoint theory* kaum perempuan yang melawan sistem patriarki digambarkan sebagai kaum proletar.

Mengenai masalah feminisme, *standpoint theory* Nancy Hartstock mengatakan bahwa kelompok sosial dari mana seorang individu datang membentuk perilaku komunikasi, pengetahuan, dan pengalaman individu. *Standpoint theory* membantu dalam pemahaman sistem otoritas. Kerangka kerja ini dibangun di atas informasi yang diperoleh dari kegiatan sehari-hari. Setiap orang adalah konsumen dari realitas mereka sendiri, dan sudut pandang individu adalah sumber informasi yang paling penting tentang kehidupan mereka sendiri. Karena orang-orang dengan kekuasaan atau kewenangan yang

terbatas memiliki sudut pandang yang lebih objektif daripada mereka yang berada dalam posisi penuh dengan kekuasaan (Griffin, 2006).

Feminist standpoint theory yang dikembangkan oleh Nancy Hartsock awalnya berasal dari sebuah *standpoint theory*. Seorang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel membahas tentang relasi yang tercipta diantara ‘tuan’ dan ‘budak’ yang mengakibatkan adanya perbedaan perspektif atau sudut pandang (*different standpoint*). Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat sendiri yang mengkonstruksikan struktur sosial sehingga tercipta perbedaan posisi. Konstruksi sosial dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka mendeskripsikan proses sosial dengan perbuatan dan interaksinya, dimana individu terus menghasilkan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dengan subjektif (Bungin, 2009). Karl Marx kemudian mengakui kebenaran hal itu dengan mengemukakan opininya bahwa cara berpikir, dan intelektualitas pekerja terbentuk dari posisi pekerja itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan minimnya akses pekerja untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pengetahuan dan pendidikan (Krolokke & Sorensen, 2006).

Pada 1983, Nancy mengunggah penelitiannya “*The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism*”, dimana penelitian ini didasarkan dari minat Nancy pada gagasan milik Hegel dan Karl Marx mengenai *standpoint theory*. Dalam perkembangannya Nancy mengaplikasikan konsep mengenai relasi antara ‘tuan’ dan ‘budak’ serta gagasan milik Karl Marx yang berhubungan dengan kelas dan kapitalisme

terhadap isu gender dan seks. Sehingga terbentuklah sebutan *feminist standpoint theory*.

Standpoint theory yang diutarakan Hartsock (R. West & H. Turner, 2018) memiliki lima asumsi mengenai kehidupan sosial yang mendasari terbentuknya *feminist standpoint theory*, yaitu:

1. Kehidupan material (lokasi kelas) menghasilkan dan membatasi pengetahuan koneksi sosial.
2. Ketika keberadaan material dibagi menjadi dua kelompok dan dua objek yang berlawanan digunakan, pemahaman masing-masing pihak akan ditentang secara diametris. Ketika ada kelompok dominan dan bawahan, memahami kelompok dominan tidak lengkap dan mungkin berbahaya.
3. Membentuk hubungan material di mana semua kelompok diminta untuk berpartisipasi yang dilakukan oleh pandangan atau visi kelompok yang memerintah.
4. Pandangan kelompok tertindas adalah salah satu perjuangan dan prestasi.
5. Menggunakan perspektif feminis untuk memahami pembatasan atau ilegalitas dapat mengungkapkan perilaku tidak manusiawi, memungkinkan kita untuk bergerak maju dan menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Asumsi pertama mengusulkan bahwa perspektif individu tentang sistem kelas mungkin membentuk dan membatasi pemahaman seseorang tentang interaksi sosial. Salah satu contoh dasar adalah bahwa orang kaya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kemiskinan. Asumsi kedua, dimaknai sebagai seluruh bentuk sudut pandang berhubungan atau tendensius namun para penguasa dapat memberikan kerugian kepada kaum yang berada pada posisi dibawah, asumsi kedua secara alami mengarah kepada asumsi ketiga yang menyatakan bahwa kelompok penguasa dapat merancang dan menghapuskan pilihan dari kelompok bawah, dimana dimaknai bahwa kelompok penguasa atau dominan dapat memberikan batasan dan memaksa keputusan para subordinat. Hartsock mengungkapkan visi penguasa menyusun kehidupan sosial dan memaksa semua

pihak untuk turut serta kedalam struktur ini (R. West & H. Turner, 2018). Asumsi keempat didefinisikan sebagai bentuk perjuangan kelompok bawah terhadap pandangan mereka mengenai kehidupan sosial, hal ini berkaitan dengan asumsi kelima yaitu perihal visi membawa kelompok yang dibawah untuk dapat menyaksikan kekejaman dalam konstelasi sosial dan dengan demikian dapat memperjuangkan dunia menjadi lebih baik lagi. Asumsi Nancy menyinggung kesimpulan bahwa, sementara semua sudut pandang bersifat parsial, pendapat kelompok tertindas dipengaruhi oleh apa yang mereka berikan perhatian khusus pada kelompok dominan, tetapi ini tidak berlaku dalam semua kasus.

Dengan demikian, kelompok tertindas memiliki sudut pandang yang lebih lengkap dibandingkan dengan kelompok yang berkuasa. Pada pendekatan *standpoint* ditegaskan bahwa pengetahuan bukanlah konsep objektif mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat pribadi namun dibentuk secara subjektif oleh mereka yang mengetahui, ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan bertendensi jauh berbeda dari kebenaran objektif. *Standpoint theory* memahami bahwa lokasi sosial tertentu memengaruhi pandangan orang tentang dunia dan komunikasi mereka. Para peneliti di *standpoint theory* memulai dengan fokus pada cerita dan interpretasi dari yang terpinggirkan, maka dari itu untuk memahami pendapat Harding adalah dengan meminta perempuan berbicara mengenai pengalaman mereka dan menafsirkannya. Partisipan penelitian merupakan mitra aktif dengan tujuan berkelanjutan oleh para ahli *feminist standpoint* untuk memberikan suara kepada mereka yang sebelumnya dibungkam. Ketika penelitian dilakukan para ahli *feminist standpoint theory* menyadari bahwa

pandangan dan pemahaman mereka terbatas dari visi mereka dan mereka mengakui sifat subjektif dari kebenaran (R. West & H. Turner, 2018). Selain asumsi dasar dari *standpoint* seperti yang disebutkan di atas, *feminist standpoint theory* juga berdiri di atas tiga konsepsi, yang semakin meneguhkannya sebagai sebuah teori.

1. *Standpoint* atau sudut pandang.

Standpoint merupakan posisi atau lokasi sosial yang meletakkan setiap individu kedalam posisi yang berbeda berdasarkan kedudukan dan keanggotaannya dalam kelompok sosial (miskin-kaya, wanita-pria, terdidik-tidak terdidik). Lokasi sosial seperti ini yang menyebabkan setiap khalayak memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat situasi sosial, meskipun mereka berada pada lingkungan yang sama. Dalam *feminist standpoint theory* posisi yang lebih rendah dalam hirarki sosial diyakini memiliki kemampuan untuk dapat melihat persoalan dengan sudut pandang lebih menyeluruh, dan akurat (R. West & H. Turner, 2018). Julia Wood menegaskan bahwa kelompok berkuasa yang diuntungkan oleh sistem yang berlaku tidak memiliki keinginan untuk merasakan ketidakadilan sosial meskipun harus mengorbankan orang lain (Griffin dkk., 2019).

2. *Situated knowledge*

Istilah ini berasal dari Donna Haraway (Haraway, 1988) yang diartikan sebagai pengetahuan individu atas sesuatu didasarkan terhadap konteks dan situasi, hal ini akhirnya merujuk bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. *Situated knowledge* (pengetahuan tersituasi) didapatkan melalui posisi individu pada kelompok masyarakat. Hasil pembelajaran dari pengalaman yang dialami

menjadi pengetahuan bagi individu. Individu memiliki pengalaman yang berbeda antara satu dan yang lainnya, oleh karena itu dalam menentukan sikap dan sudut pandang juga akan berbeda.



3. *Sexual division of labour*

Feminist standpoint theory menilik eksploitasi dan kelainan yang diakibatkan ketika distribusi aktivitas atau pekerjaan dibagi berdasarkan jenis kelamin. Dalam *sexual division of labor* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin) jenis kelamin menjadi dasar untuk mengalokasikan pekerjaan. Gagasan ini juga mengeksploitasi perempuan dalam pekerjaannya baik itu pada ranah domestik yang tidak disediakan upah atau pada lingkungan pekerjaan publik (Jayanti, 2011). *Standpoint theory* adalah teori kritis yang merupakan milik dari Sandra Harding dan Patricia Hill Collins yang kemudian diadopsi ke kajian ilmu komunikasi oleh Julia Wood dan Marsha Houston. Dalam mengutarakan sudut pandang kaum wanita, komunikasi dijadikan sebagai legitimasi utama. Komunikasi menjadi dasar dari keseluruhan gagasan yang terdapat pada *standpoint theory* hal ini disebabkan melalui komunikasi hubungan timbal balik dapat ditingkatkan oleh perilaku komunikasi dan sudut pandang.

Relasi dengan individu lain dapat dengan mudah tercipta dan terbentuk melalui komunikasi sudut pandang yang telah dialami di lingkungan. Salah satu asumsi dari *standpoint theory* adalah bahwa orang-orang dengan sudut pandang yang sama akan memiliki gaya dan praktik komunikasi yang serupa. *Standpoint theory* dapat memberikan pedoman untuk menganalisis posisi relatif, pengalaman, dan komunikasi dalam pengelompokan sosial yang berbeda. Ide ini mengacu pada penggunaan komunikasi sebagai alat untuk dapat memodifikasi status quo dan mempromosikan perubahan dengan memberikan suara kepada individu yang pendapatnya jarang didengar, dan itu menggambarkan sentralitas komunikasi baik dalam mempengaruhi maupun menyampaikan sudut pandang. Dan strategi yang

digunakan dalam praktiknya berpusat pada komunikasi (R. West & H. Turner, 2018). Khususnya dalam penelitian ini, *standpoint theory* dapat digunakan sebagai panduan untuk penyelidikan atau pemecahan masalah. Bagaimana literatur baru dapat menyajikan sudut pandang tentang perempuan melalui karakter Magi Diela Talo, yang kemudian dapat memberikan gagasan tentang bagaimana perempuan dalam budaya patriarki diperlakukan.



2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Kekerasan Berbasis Gender: Telaah Teoritis “Kawin Tangkap” Dalam Budaya Sumba (Ntt)	Guidora Julianta Kopong	2020	Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi objek penelitian. Informasi diperoleh dari buku, karya ilmiah, disertasi, jurnal online, dan sebagainya.	Teori Kekerasan Kultural dari John Galtung	“Tangkap nikah” di Sumba, pemberian belis yang memiliki nilai memuja wanita dalam prakteknya seperti api, jauh dari terpanggang. Oleh karena itu, kekerasan berkedok budaya dan “budaya” yang dilegitimasi untuk melakukan kekerasan tidak dapat ditolerir dan Pelestarian budaya dalam komunitas etnis dan budaya seharusnya tidak hanya memperhatikan dan memperjuangkan hak-hak kolektif masyarakat, tetapi juga memberikan “kedekatan”. melihat persoalan-persoalan masyarakat seperti relasi kuasa antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, terutama persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan di ranah privat yang seringkali tidak terlihat.
2.	Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo	Fitri Jamilia Darlis, Ahada Wahyusari, Wahyu Indrayatti	2021	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif.	Dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2012:218).	1) Marginalisasi perempuan (kemiskinan ekonomi). Pada novel diceritakan bahwa pekerjaan perempuan terbatas, yaitu hanya di rumah. 2) Subordinasi (dipinggirkan dalam pengambilan keputusan) Dalam novel terdapat keputusan yang diambil secara sepihak karena diawali dengan penolakan terhadap perempuan. 3) Pelabelan/Penandaan (stereotipe) Dalam hal ini, orang Majus menampilkan pandangan samping yang menunjukkan bahwa bahkan wanita pun dapat berhasil di jalan yang mereka pilih.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
3.	“KEKERASAN ITU KATARSIS DARI PATRIARKI!”: RESISTENSI PADA KE-KERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM PRAKTIK GERAKAN SOSIAL ALIANSI LAKI-LAKI BARU	Febi Rizki	2017	Metode Etnografi	Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah teori yang penulis gunakan sebagai kerangka analisis, yakni: (1) Patriarki; (2) Gerakan sosial; (3) Kekerasan kultural; dan (4) Resistensi.	Dengan menempatkan ALB sebagai gerakan untuk melibatkan laki-laki dalam menghapuskan kekerasan terhadap perempuan secara dialogis, saya kira kita dapat memahami bahwa ALB tidak hanya melibatkan laki-laki dalam gerakan perempuan, tetapi kita dapat melangkah ke pembahasan yang lebih global dan kritis tentang Tujuan yang ingin dicapai ALB sebagai sebuah gerakan, atau menawarkan identitas baru laki-laki non-kekerasan terhadap perempuan untuk terlibat dalam dekonstruksi patriarki dan hegemoni maskulinitas sebagai basis ideologis kekerasan terhadap perempuan.
4.	ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)	Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana		pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills	Paradigma Kritis	Bentuk perjuangan perempuan untuk menentang budaya patriarki yang digambarkan pada film ini seperti keberanian Marlina dalam memperjuangkan hak dan keadilannya sebagai perempuan terlihat melalui keputusannya membela diri dari pencuri dengan cara meracuni makanan, menggal kepala Markus yang memperkosanya, lapor apa yang terjadi pada polisi.
5.	PERSPEKTIF FEMINISME DALAM NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI (Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M.	Azis Nugroho, Suseno, dan Dyah Prabaningrum	2021	deskriptif kualitatif.	<i>Feminist Standpoint Theory</i>	Bentuk-bentuk perspektif feminisme pada novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami yg dipandang berdasarkan kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock. Bentuk-bentuk perspektif feminisme tersebut, (1) standpoint (2) situated knowledge (pengetahuan tersituasi (3) sexual division of labour (pembagian pekerjaan dari jenis kelamin): pendayagunaan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Hartsock)					wanita.
7.	Kekerasan Terhadap Perempuan Bagian Dari Pergeseran Nilai Budaya Belis Di Flores Nusa Tenggara Timur	Roberto Octavianus Cornelis Seba., SH	2016	Tulisan ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi	Teori Patriarki, Gender dan Kesetaraan Gender.	Belis adalah pernikahan tradisional yang berlangsung di Nusa Tenggara Timur, salah satunya berlangsung di Kabupaten Sikha Flores. Tujuan dari prosedur pernikahan tradisional, yang merupakan praktik leluhur, adalah untuk meningkatkan hubungan antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Gagasan yang disampaikan dalam pernikahan adalah bahwa pemikiran laki-laki yang diharapkan untuk membela perempuan merusak penguatan kekerabatan antara dua keluarga.
8.	Feminisme dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo	Fitri Jamilia Darlis, Ahada Wahyusari, Wahyu Indrayatti	2021	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif.	Dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2012:218).	1) Marginalisasi wanita (Pemiskinan Ekonomi). Di pada novel tadi secara holistik menceritakan bahwa wanita bekerja dibatasi, yakni hanya pada sekitaran rumah. 2) Subordinasi (Anggapan nir krusial pada mengambil keputusan). Dalam novel tadi menceritakan terdapat sebuah keputusan yg diambil sepihak lantaran diawali penolakan berdasarkan wanita . 3) Pelabelan/penandaan. Dalam hal ini Magi mengangkat pandangan sisi pembuktiannya bahwa wanita jua mampu sukses menggunakan jalan yg dipilihnya. 4) Kekerasan. Dalam novel Perempuan yg Menangis pada Bulan Hitam karya Dian Purnomo ditampilkan adanya perlakuan kekerasan terhadap wanita baik secara fisik & non fisik.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
9.	Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam Film <i>the Mahuzes</i> (2015): a Feminist Standpoint Theory	Dini Arfiani	2021	Pendekatan kualitatif dan paradigma kritis.	<i>Feminist Standpoint Theory</i> .	Melalui analisis dengan menggunakan teori perspektif feminis, kelompok subordinat seperti perempuan suku Malind sebenarnya memiliki perspektif yang jauh lebih holistik dibandingkan dengan kelompok dominan, dalam hal ini kaum laki-laki. , yang menerima suap dari perusahaan. Bukti lebih lanjut juga dapat ditemukan dalam apa yang disampaikan salah satu tokoh perempuan, bahwa tidak mungkin perempuan menerima suap dan merugikan suku dan sukunya. Wanita lebih jujur dalam melindungi keluarga dan alamnya.
10.	DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON	Ghina Novarisa	2019	penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui analisis teks, serta studi literatur	Analisis wacana Sara Mills	Media massa merupakan agen reproduksi ideologi, salah satunya adalah ideologi patriarki. Sinetron adalah tayangan yang diselubungi ideologi patriarki yang melahirkan kekerasan simbolik. Bagi para maniak sinetron semoga mendapat gambaran tentang tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan simbolik, karena kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak disadari. Hati-hati memilih dan meneliti sinetron, terutama tentang wanita.

11.	Tinjauan Teologis terhadap Tradisi Kawin Tangkap di Pulau Sumba - Nusa Tenggara Timur	Johanis Putratama Kamuril, Grace Mariany Toumeluk	2021	Metode kualitatif	Pendekatan Hermeneutis	<p>Gereja di Sumba tidak mencapai transformasi budaya dengan menolak fitur to-tal budaya Marapu, seperti pernikahan. Transformasi dicapai dengan menempatkan bagian-bagian dari kekuatan Marapu untuk menguji, seperti murka dan, khususnya, menangkap kawin. Perspektif marapu didasarkan pada perspektif Kristen, oleh karena itu unsur-unsur yang tidak berbenturan dengan Alkitab diterima, sementara yang melakukannya harus ditolak. Meskipun demikian, iman Kristen melarang kawin penangkapan, yang umum dalam budaya marapu. Menurut Hakim 21, ketika wanita menikah, mereka menghadapi dua masalah. Untuk mulai dengan, kawin menangkap adalah gejala kerusakan spiritual yang harus dihindari daripada diselidiki. Kedua, pernikahan yang ditangkap menunjukkan kurangnya perhatian terhadap hak-hak perempuan.</p>
-----	---	---	------	-------------------	------------------------	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Ketika melakukan penelitian yang bersifat pada perempuan acap kali dijumpai hipotesis mengenai “*single society*” di mana dibuat penyamarataan antara laki-laki dan perempuan, karena meskipun laki-laki dan perempuan hidup dalam lingkungan sosial yang sama namun mereka diperlakukan dan diletakkan dalam kelas sosial yang berbeda (Oakley, 1998). Pada penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Data yang digabungkan dalam bentuk kata atau gambar daripada angka-angka, membantu peneliti untuk memahami individu secara personal. Melalui metode ini peneliti dapat menjajaki perjuangan hidup individu dan konsep serta pengertian mengenai harapan, penderitaan, aspirasi akan dapat dimengerti oleh peneliti sebagaimana dialami dan diidentifikasi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

3.2. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Menurut Moleong (Moleong, 2007) dalam penelitian kualitatif sumber data merupakan tampilan berupa kata lisan atau tertulis yang dipahami oleh peneliti, dan benda yang diamati detailnya agar dapat menafsirkan makna yang terkandung

dalam dokumen atau bendanya. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi dua yaitu:

1. Data primer: berupa keseluruhan teks pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam
2. Data sekunder: teori dan informasi yang diperoleh melalui buku, jurnal terkait, dan wawancara narasumber.

Narasumber yang diteliti dalam wawancara ini adalah penulis novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (Peruati) Sumba Timur, dan ditambah dengan dua pembaca yang melakukan ulasan terhadap novel ini. Adapun narasumber tersebut adalah:

Tabel 1.2. Data Narasumber

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Dian Purnomo	45 Tahun	Penulis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam
2.	Pdt. Dianita Aprisa L, Taranau, STh	36 Tahun	Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (Peruati) Sumba Timur
3.	Vienna Nungky Kusuma	23 Tahun	Pembaca Novel
4.	Sheeta	22 Tahun	Pembaca Novel

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, melalui teknik simak baca, teknik catat, dan wawancara.

1. Simak baca, dilakukan dengan membaca keseluruhan data primer dengan intensif, baca ulang, lalu data diklasifikasikan dan dipahami. Peneliti melakukan teknik baca simak dengan membaca novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam secara keseluruhan untuk menemukan data dari kalimat yang menggambarkan sudut pandang perempuan dalam budaya patriarki.
2. Teknik selanjutnya adalah teknik catat. Di mana instrumen utama, para peneliti, melakukan pengamatan yang cermat dan mencatat hasilnya. Pendekatan pencatatan digunakan dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan data yang relevan dalam penelitian.
3. Wawancara digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki, serta ketika peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman responden dan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2009).

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, menurut Sugiyono (2009) adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Peneliti adalah instrumen penelitian dalam penelitian ini. Persepsi peserta juga diselidiki dalam penelitian kualitatif menggunakan metodologi interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, maka dari itu

pada penelitian kualitatif yang meneliti kondisi objek alamiah, peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2012). Tidak hanya itu bentuk penelitian yang berupa studi kasus juga akan bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong, 2007). Dalam proses penelitian, Peneliti dibantu oleh instrument-instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, alat tulis, dan alat perekam.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Satori & Komariah, 2012). Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkait dengan konsep *feminist standpoint theory*
2. Reduksi data, merangkum, dan memilih pokok hal-hal. Untuk memastikan bahwa data disajikan dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti, dan untuk memudahkan pengguna melakukan lebih banyak pengumpulan dan analisis data jika perlu.
3. Penyajian data, dalam menyajikan pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan data melalui teks yang bersifat naratif sehingga makna dari peristiwa tersebut dapat lebih mudah dipahami.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan data analisis secara keseluruhan. Penyimpulan kegiatan merupakan langkah yang lebih lanjut dari reduksi dan penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dan disebarluaskan secara sistematis. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya

kurang jelas, namun tahap-tahap lain akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Diperlukannya keabsahan data demi mendapatkan data yang tepat agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai sisi. Penelitian ini tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kesalahan dan untuk menghindari kesalahan data yang disimpulkan maka diperiksa kembali menggunakan teknik keabsahan data.

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah metode penentuan validitas data dengan membandingkan atau menelaah data menggunakan sesuatu yang lain dari data tersebut (Moleong, 2007). Triangulasi sumber yang berupa informasi dari tempat, peristiwa, dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud dan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah kajian atau analisis dokumen, sehingga diperlukannya diperlukannya pengkroscekan data hasil penelitian melalui perspektif teori.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian representasi budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Novel menjadi media komunikasi massa yang tepat untuk menggambarkan bagaimana fenomena sosial yang terjadi saat ini. Praktik kekerasan yang ditunjukkan terjadi di disumba membuat pembaca mendapatkan gambaran serta alternatif solusi untuk melawan kekerasan yang ada.
2. Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ditunjukkan dengan konsep *feminist standpoint theory*. Sudut pandang Magi yang merasakan ketidakadilan akibat dari perilaku sosial yang meminggirkan dan menindas perempuan, memunculkan perjuangan Magi untuk menentang tindakan tercela tersebut. Banyak perempuan yang tidak mengetahui bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan akibat dibesarkan oleh budaya patriarki dan menganggap bentuk ketidakadilan yang mereka alami adalah hal yang lumrah. Pengetahuan sebagian perempuan di desa mengenai kekerasan yang tidak seharusnya mereka dapatkan setelah mereka melalui sendiri penyiksaan tersebut, pembagian kerja perempuan yang tidak adil dan tunduk dalam relasi kuasa kelompok dominan yang dalam kajian ini adalah laki-laki. Pembatasan kesempatan perempuan untuk bekerja

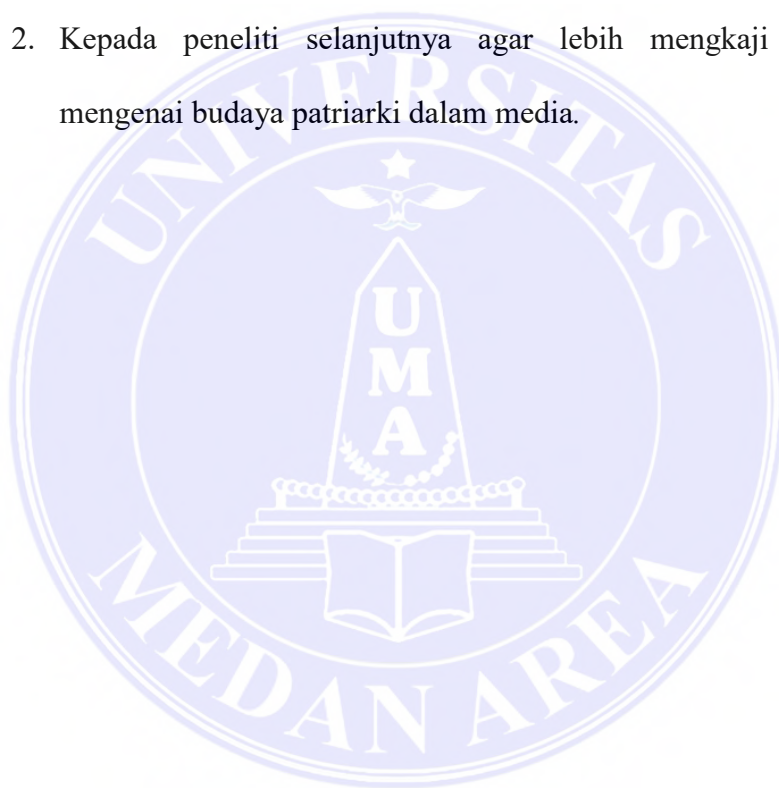
diruang publik mengakibatkan terbatasnya kontribusi perempuan dalam peningkatan taraf hidup, hal ini kemudian menjadi anggapan masyarakat desa bahwa terlahir menjadi perempuan akan mengakibatkan kerugian.

3. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam memberikan fungsi informasi mengenai adat dan budaya Sumba, bahasa dan istilah yang disajikan memperkaya pemahaman pembaca mengenai Sumba, fungsi transmisi budaya yang turut menyebarkan budaya Sumba seperti *Wulla Poddu*, *Kalango*, *Mana'a*, dan *Noba Ayam*. fungsi penyebaran nilai-nilai yang ditujukan untuk pembaca agar tidak tunduk terhadap penindasan dan ketidakadilan gender, fungsi persuasi yang mengajak perempuan untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya, fungsi pertalian yang berhasil menyatukan para pembaca yang memiliki kesamaan minat dan kesamaan rasa untuk melindungi dirinya dan membela hak perempuan, dan fungsi penafsiran yang memberikan ruang kepada pembaca untuk menafsirkan bacaan novel ini bahwa tidak semua adat baik untuk diteruskan. Tidak hanya itu di dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam juga menghasilkan efek kognitif yang menambah pengetahuan pembaca dan afektif yang memengaruhi emosional pembacanya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti, yaitu:

1. Media bertanggung jawab dengan bagaimana representasi gender dalam masyarakat, maka dari itu sebaiknya media memperbanyak tampilan gender yang tidak bias, dan adil.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji lebih dalam mengenai budaya patriarki dalam media.



DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Kreasi Wacana.
- Babbie, E. (1995) *The Practice of Social Research* (Belmont: Wadsworth).
- Bhasin, K. (1996). *What Is Patriarchy* (N. Katjasungkana, Ed.). Women Unlimited.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elvinaro Ardianto, 1959-. (2007). *Komunikasi massa suatu pengantar / Elvinaro Ardianto*. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK); Simbiosis Rekatama Media. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors Influencing Attitudes to Violence Against Women. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(2), 125–142. <https://doi.org/10.1177/1524838009334131>
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>
- Gamble, S. (2001). *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. Routledge.
- Gender Equity and Mass Communication's Female Student Majority—Kim Golombisky, 2001*. (t.t.). Diambil 17 April 2022, dari <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/107769580205600405>
- Griffin, E. (2006). *A first look at communication theory, 6th ed* (hlm. xx, 526). McGraw-Hill.

- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory (tenth edit)*. McGraw-Hill Education.
- Haraway, D. (1988). Situated knowledges: The science question in feminism and the privilege of partial perspective. *Feminist studies*, 14(3), 575–599.
- Hartley, J. (2010). *Communication, cultural, & media studies*. JALASUTRA.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslihat: Akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Honig, B. (1999). “My Culture Made Me Do It.” Dalam *Is Multiculturalism Bad for Women?* (hlm. 35–40). Princeton University Press.
<https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781400840991-005/html?lang=en>
- Jayanti, F. S. D. (2011). “PERAN DAN KONSEP POSISI PUBLIC RELATIONS DALAM PERSPEKTIF GENDER” (Studi Kasus Praktisi Public Relations Pada PT. Astra International Tbk) [PhD Thesis]. UAJY.
- Karlinah, S., Soemirat, B., & Komala, L. (1999). Komunikasi massa. *Jakarta: Penerbitan UT*.
- Keohane, R. (1989). International Relations Theory: Contributions of A Feminist Standpoint. *Millennium-journal of International Studies - MILLENNIUM-JINT STUD*, 18, 245–253.
<https://doi.org/10.1177/03058298890180021001>
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender communication theories and analyses: From silence to performance*. Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2005). *Theories of human communication*. Thomson Wadsworth.

- Longino, H. E., & Lennon, K. (1997). Feminist Epistemology as a Local Epistemology. *Proceedings of the Aristotelian Society, Supplementary Volumes*, 71, 19–54.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosdakarya.
- Nida, F. L. K. (2014). *PERSUASI DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA*. 2, 20.
- Oakley, A. (1998). GENDER, METHODOLOGY AND PEOPLE'S WAYS OF KNOWING: SOME PROBLEMS WITH FEMINISM AND THE PARADIGM DEBATE IN SOCIAL SCIENCE. *Sociology*, 32(4), 707–731. JSTOR.
- Ollenburger, J. C., & Moore, H. A. (2002). *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama Grafiti.
- Satori, & Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Alfabeta.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.
- Swigonski, M. E. (1993). Feminist Standpoint Theory and the Questions of Social Work Research. *Affilia*, 8(2), 171–183. <https://doi.org/10.1177/088610999300800203>
- West, R., & H. Turner, L. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application: Vol. Sixth Edition*. NY: McGraw-Hill.

West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). McGraw-Hill New York, NY.



lampiran 1

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN I

Identitas Informan

Nama : Dianita Aprisa L, Taranau, STh

Umur : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pendeta

1. Apakah benar pernyataan bahwa ketika terjadi kawin tangkap, keluarga perempuan harus menyerah saat perempuan sudah diculik?

Sebenarnya motivasi kawin tangkap ini ada yang karena kemauan laki-laki sendiri tanpa diketahui, namun juga ada yang dengan persetujuan kedua belah pihak, jadi di culik untuk mempersingkat adat. Ketika mereka sudah menculik perempuan tersebut, mereka akan membawa hewan sebagai tanda jadi (belis).

2. Apakah kawin tangkap di Sumba Barat pernah terjadi pertikaian antar daerah karena penculikan? Atau selalu diselesaikan dengan adat?

Selama ini perempuan atau laki-laki selalu menganggap ini sebagai adat, jadi belum pernah menemukan pertikaian. Karena perempuan berjuang sendiri, akhirnya banyak perempuan yang menyerah dan membiarkan praktik ini. Karena kalau tidak terima perempuan yang kawin tangkap tidak akan ada yang mau. Kamu bisa gila, tidak waras. Kamu sudah dianggap bersetubuh. Karena tidak ada posisi untuk menawar akhirnya mereka menerima.

3. Setelah pemerintah memerhatikan kasus ini, masyarakat yang tadinya menganggap perempuan yang kembali ke desanya setelah terjadi kasus penculikan apakah masih dianggap aib?

Masyarakat mulai mendapatkan pencerahan. Bahkan ibu-ibu disini banyak yang merasa sudah cukup. Tidak perlu ada lagi, karena dulu anak-anak lulus sma yang perempuan ditangkap untuk di jadikan istri.

4. Selain kawin tangkap, banyak praktik patriarki lain yang terjadi namun tidak ada yang berani melaporkan?

Betul sekali, kami pernah melakukan penelitian dan angka yang paling tinggi adalah pelecehan, pemerkosaan, incest, sangat tinggi. Baru saja kejadian ayah kandung yang memerkosa anaknya dua kali, karena ibunya bekerja menjadi buruh migran. Mereka tidak tau mau melaporkan kemana, mereka takut melaporkan. Masyarakat disana menganggap bahwa itu adalah keluarga sendiri, dan itu adalah aib jadi untuk apa dilaporkan.

5. Apakah ada perilaku pembatasan sekolah perempuan?

Kejadian yang saya amati adalah dibanding membatasi sekolah perempuan mereka lebih memilih untuk mendahulukan anak laki-laki mereka yang sekolah sekalipun mereka adalah adik. Lalu anggapan bahwa untuk apa disekolahkan toh nanti juga keluarga suami yang untung, jadi dianggap bukan untuk kemandirian anak tapi untuk orang lain.

6. Apakah pernah ada yang kawin tangkap, lalu melapor tapi pihak kepolisian menolak?

Benar, itu juga hasil penelitian saya. Dikembalikan kepada keluarga karena

dianggap yasudahlah keluarga urus karena sudah di tanah adat, inikan salah satu adat perkawinan.



lampiran 2

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN II

Identitas Informan

Nama : Dian Purnomo

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Penulis

1. Dari yang Ibu amati, apakah perempuan yang ditangkap menolak atau menerima karena itu sebuah tradisi?

Yappa mawine itu sebenarnya ada izin dari perempuannya, kawin tangkap hanya formalitas saja untuk menyingkat adat. Namun saat ini banyak terjadi kekerasan seksual fisik mental yang bungkusnya adalah kawin tangkap, yang bungkus dengan adat. Penyelewengan adat oleh segelintir orang yang akhirnya menggunakan adat untuk berbuat kejahatan.

2. Gambaran Magi Diela Talo berasal dari mana?

Berasal dari banyaknya kasus kawin tangkap, perempuan yang mengalami praktik kekerasan berusaha menyelamatkan diri.

3. Selain kawin tangkap praktik patriarki apalagi yang terjadi di pulau Sumba?

Dibedakan pintu masuk perempuan dan laki-laki, perempuan di belis dibeli dengan mahar. Tidak ada yang mengetahui mengapa alasan pintu dibedakan. Sudah tradisi dari sananya, bahkan penduduk sekitar yang ditanya belum pernah ada yang menemukan alasan. Pintu laki-laki itu pintu depan pintu yang diakses

tamu, pintu perempuan itu pintu samping yang langsung ke dapur atau langsung ke bagian belakang rumah. Perempuan yang sudah menikah, tidak boleh mengakses pintu depan. Di Sumba menjadi aturan bahwa perempuan yang sudah menikah tidak boleh lewat pintu depan.

4. Apakah ibu pernah menjumpai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin di Sumba?

Pada jaman dulu masih terasa praktiknya, menjadi sebuah larangan kalau laki-laki memasak di dapur. Namun sekarang tidak begitu dilarang, meski pada umumnya pekerjaan dapur adalah perempuan. seperti *wulla poddu* perempuan sibuk menghidangkan makanan dan minuman. Tidak pernah melihat laki-laki menenun. Perempuan tidak boleh berburu, masyarakat percaya bahwa hantu hutan marah. Perempuan tetap boleh diizinkan turun untuk berkebun tapi tidak untuk mengambil keputusan, tugas utamanya adalah untuk mengantar makan siang.

5. Apakah Ibu pernah menjumpai praktik patriarki namun dianggap biasa?

Banyak dijumpai praktik yang salah namun dianggap biasa. Pukul itu biasa, saya pernah menjumpai kakak beradik teriak-teriak, saya sudah bilang ayo datang kesana tp sama tetangga dibilang sudah biasa sering kejadian. Kakaknya mabok pulang kerumah minta dibikin minuman sama adiknya, adiknya kesal tidak mau dibikin, akhirnya abangnya kesal dan mengejar dengan parang tp ibunya hanya duduk saja dibalai, diam saja, dan semua tetangga juga diam saja. Jadi kalau ada yang minta tolong juga dibiarkan saja.

6. Apakah benar masyarakat disana beranggapan bahwa apabila perempuan sudah diculik dan bermalam di rumah laki-laki, maka tidak ada yang akan

mau mengawininya kecuali laki-laki tersebut karena dia sudah tidak suci lagi?

Turun temurun tidak pernah ada yang menolak kawin tangkap, perempuan yang dibawa kerumah laki-laki sudah dianggap diambil dan harus diserahkan. Sekarang cara penculikannya adalah dengan diperkosa, ketika ada perempuan yang marah dan meronta orang-orang dirumahnya akan menyuruh laki-laki tsb untuk mendiamkan, dengan artian memperkosanya. karena anggapan mereka kalau sudah diberi enak akan diam, sehingga bagi mereka pemerkosaan adalah cara untuk menaklukkan perempuan yang menentang kawin tangkap.

7. Apakah menurut Ibu solutif program pemerintah yang melakukan sosialisasi terhadap kawin tangkap;?

Sosialisasi adalah tahap paling awal, dan budaya ini sudah berada ratusan tahun. Untuk merubah pemikiran mereka mengenai budaya yang mereka anggap benar adalah salah sosialisasi tidak akan cukup.

8. Alasan menggunakan media novel untuk membuat cerita ini?

Untuk memberitahu, saya pikir semua orang sudah tahu ternyata ketika membaca responnya di media sosial ternyata banyak yang tidak tahu praktik seperti ini di Indonesia. Yang kedua bukan tentang *yappa mawine* saja tetapi praktik kekerasan terhadap perempuan, praktik orang tua yang merepress anaknya, ada komunitas yang menguatkan dan melemahkan, ada om Vincent komunitas yang menguatkan Magi ketika balik ke sumba berkumpul dengan ibu petanidan dengar cerita mereka itu juga praktik yang menguatkan.saya memberikan alternatif contoh bahwa betul ada kekerasan tetapi ada solusi dan car acara yang bisa kita tawarkan kita lakukan, *women supporting women, whoever supporting whoever*.

lampiran 3

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN III
Identitas Informan

Nama : Viena Nungky Kusuma

Umur : 23 Tahun

1. Dari mana mendapat informasi mengenai novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam?

Dapat info dari teman-teman di twitter dan di direkomendasikan salah satu sender di *literarybase*.

2. Apa yang membuat kamu akhirnya tertarik untuk membeli novel ini?

Akhirnya tertarik membaca ya karena hasil review dan blurb buku yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan melawan adat yang sangat tidak manusiawi.

3. Bagaimana sosok Magi Diela Talo menurutmu?

Magi Diela menurutku tentu perempuan yang berani, representasi gimana seharusnya perempuan berbuat ketika ketidakadilan menimpa dirinya sendiri bahkan melukai kehormatannya sendiri. Magi Diela juga orang yang pintar dan berpendidikan sehingga memang adat yang mendarah daging di sukunya itu dirasa terlalu melukai harga diri seorang perempuan.

4. Bagaimana perasaanmu setelah membaca novel ini?

Novel ini benar-benar menjelaskan dengan detail bagaimana perjuangan Magi Diela melawan adat sendiri dan keluarganya sendiri. Wajar kalau di kover

bukunya sampai tertulis trigger warning karena memang dari awal bukunya sangat menyukut emosi dan triggering sekali. Saya ikut marah, kecewa dan bahkan bangga kepada tiap hal yang terjadi pada Magi Diela. Sebagai perempuan, rasanya sudah berat sekali harus selalu dipandang sebagai subjek kelas dua, jadi ketika baca buku ini, saya merasa terwakili oleh Magi Diela

5. Apa harapanmu setelah membaca novel ini?

Harapan saya, kepada banyak penulis Indonesia di luar sana, semoga banyak mengangkat kisah perjuangan perempuan agar berkurang atau bahkan terhapus stigma tentang perempuan yang dipandang menjadi subjek kelas dua. Kalau harapan untuk semua yang pernah membaca buku mbak Dian Purnomo ini, semoga kita bisa belajar apapun dari kisah Magi Diela seperti kita tidak boleh diam saja ketika ketidakadilan menimpa, kita harus banyak belajar agar tau mana yang benar dan mana yang salah, dan harapan saya untuk banyak hal adalah semoga tidak ada lagi perempuan yang tumbang karena dimarginalkan oleh suatu adat, golongan, kelompok ataupun orang.

lampiran 4

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN IV

Identitas Informan

Nama : Sheeta

Umur : 22 tahun

1. Dari mana mendapat informasi mengenai novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam?

Pertama, aku direkomendasikan sama temenku karena buku ini kebetulan membahas tema yang aku suka; perempuan dan adat.

2. Apa yang membuat kamu akhirnya tertarik untuk membeli novel ini?

Pas baca sinopsisnya, bukunya bener-bener bikin penasaran karena ini ngambil adat sumba yg aku juga gak begitu banyak tau.

3. Bagaimana sosok Magi Diela Talo menurutmu?

Magi Diela menurutku cukup berani ya. karena dia mau berani berontak dan pergi meninggalkan keluarganya. di sisi lain, menurutku dia juga cukup beruntung karena dia pintar dan mengenal beberapa orang yang mendukung dia.

4. Bagaimana perasaanmu setelah membaca novel ini?

Jujur ngerasa sedih, prihatin, dan kayak sempet galau gitu. Soalnya aku jadi sadar kalo posisi perempuan tuh selalu hampir gak pernah menguntungkan.

5. Apa harapanmu setelah membaca novel ini?

Pastinya aku berharap orang-orang yang membaca ini jadi sadar bahwa semua manusia itu setara. perempuan bukan berarti harus di bawah laki-laki. dan juga perlu ada penyesuaian adat dan budaya yang berlaku kepada masyarakat.